
The Role of Homeroom Teacher in Guidance and Counseling Services at School

Rif'aty Nizhomy^{1*}, Daharnis Daharnis²

^{1,2}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: rifatynizhomy21@gmail.com

Abstract

The homeroom teacher has a greater daily intensity contact with students than the counselor teacher. The study aimed to describe the homeroom teacher role in Guidance and Counseling services at school. This research used descriptive quantitative research method. The subjects in this study were 24 homeroom teachers at Junior High School 25 Padang in the 2021/2022 school year. The data were collected by questionnaires on the homeroom teacher role in Guidance and Counseling services at the school. The result showed that the role of the homeroom teacher in Guidance and Counseling services in schools as a whole was in the high category which broken down into eight aspects: 1) Helping counselor teacher carried out their duties, was in the high category. 2) Helping counselor teacher identified students who needed BK services, was in the high category. 3) Transferring students who needed counseling services from counselor teacher, was in the high category. 4) Accepting the transferred students from counselor teacher who required special training services such as enrichment, was in the high category. 5) Helping in developing a classroom atmosphere; teacher-student relationships, and student-student relationships that supported the implementation of counseling services, was in the high category. 6) Helping in providing opportunities and convenience to students who needed counseling services, was in the high category. 7) Participating in counseling activities, especially in handling student problem such as case conferences, this was in the high category. 8) Assisting in collecting the information needed in the context of evaluating counseling services as a follow-up effort, was in the very high category. Based on the results of this study, the suggested services that can be provided to increase the role of the homeroom teacher in the implementation of Guidance and Counseling were information services that mastering individual counseling content and services.

Keywords: Role, Homeroom, Guidance and Counseling.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author

Introduction

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang melalui usaha pengajaran dan pelatihan. Pendidikan merupakan ujung tombak kemajuan suatu bangsa karena pendidikan yang berkualitas dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan produktif (Saputri, Ilyas, & Ardi, 2020). Di sisi lain pendidikan juga merupakan salah satu sektor penting dalam pembangunan Negara. Menurut Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 1 bahwa pendidikan adalah segala daya upaya dan semua usaha untuk membuat masyarakat dapat mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, berkepribadian, memiliki kecerdasan, berakhlak mulia, serta memiliki keterampilan yang diperlukan sebagai anggota masyarakat dan warga negara.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang berperan dalam pembentukan siswa (Fiana, Daharnis, & Ridha, 2013). Sebagian besar negara memiliki sistem pendidikan formal, yang pada umumnya wajib dalam upaya menciptakan peserta didik agar mengalami kemajuan setelah melalui proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah di bawah pengawasan pendidik/guru (Hardiana & Sano, 2019). Seorang pendidik sebagai tenaga profesional dinyatakan penting dalam perundang-undangan, mengisyaratkan bahwa

pekerjaan pendidikan tidak boleh diselenggarakan dengan cara apa adanya, dalam suasana asal jadi, dan dengan hasil apapun yang diperoleh, melainkan suatu upaya atau kegiatan dengan cara-cara profesional, yaitu pengembangan peserta didik secara optimal untuk kehidupan yang menghidupkan, menyejahterakan dan membahagiakan (Prayitno & Amti, 2015).

Untuk meningkatkan mutu dan kualitas dari pelayanan Bimbingan dan Konseling dapat diwujudkan dengan upaya melakukan pengembangan profesionalisme guru BK/konselor agar dapat bekerja secara profesional (Amalianta, Firman, & Ahmad, 2021). Guru BK/Konselor bukan hanya dituntut melaksanakan tugasnya secara profesional, tapi juga harus memiliki pengetahuan dan kemampuan profesional (Permana, Syahniar, & Daharnis, 2016).

Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di sekolah merupakan suatu proses yang integral antara seorang guru BK/Konselor dengan personil sekolah lainnya. Pelaksana utama dalam Bimbingan dan Konseling memang guru BK namun tentu guru BK harus mendapat dukungan dari personil sekolah lainnya. (Sari, Neviyarni, Ahmad, & Syukur, 2021). Setiap personil sekolah memiliki peran dan tanggung jawab terhadap pelayanan Bimbingan dan Konseling di sekolah. Personil sekolah di antaranya adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, wali kelas, guru mata pelajaran, koordinator BK, guru BK lainnya, pengawas BK, dan staf tata usaha (Syukur, Neviyarni, & Zahri, 2019).

Wali kelas menurut Syahril & Ilyas, dkk. (2009) merupakan guru yang diberikan tugas secara khusus untuk mengelola satu kelas siswa tertentu. Dalam menjalankan perannya, wali kelas merupakan relasi utama bagi guru BK/Konselor dalam pelayanan Bimbingan dan Konseling di sekolah, karena wali kelaslah yang memiliki intensitas kontak harian dengan siswa lebih besar dari pada guru BK/Konselor (Gibson & Mitchell, 2010). Menimbang hal tersebut maka dalam hal ini akan sangat efektif apabila guru BK dapat berinteraksi dan bekerja sama dengan wali kelas dalam memberikan pelayanan BK yang optimal kepada siswa (Permana, Syahniar, & Daharnis, 2016). Adapun fakta di lapangan didapati bahwa, intensitas hubungan sosial harian wali kelas di SMPN 25 Padang dengan para siswa belum maksimal, yang mengakibatkan pengetahuan pribadi wali kelas terhadap kebutuhan siswa akan pentingnya konseling terbatas.

Menurut Syahril & Ilyas, dkk. (2009) guru BK/Konselor dalam pelayanan Bimbingan dan Konseling di sekolah memiliki keterbatasan yang menuntut adanya kerja sama dari wali kelas agar pelayanan tersebut dapat berjalan secara efektif. Di antara keterbatasan tersebut ialah: 1) kurangnya waktu untuk bertatap muka dengan siswa, hal ini karena tenaga guru BK/Konselor masih sangat terbatas, sehingga pelayanan siswa dengan jumlah yang cukup banyak tidak bisa dilakukan secara intensif, 2) keterbatasan guru BK/Konselor sehingga tidak mungkin dapat memberikan semua bentuk layanan.

Wali kelas sebagai pengelola kelas tertentu memiliki hubungan kerja sama yang sangat erat dengan guru BK/Konselor. Terutama membantu memberikan kesempatan dan kemudahan bagi siswa, khususnya di kelas yang menjadi tanggung jawabnya, untuk mengikuti/menjalani layanan dan atau kegiatan Bimbingan dan Konseling. Kemudian, mengalihkannya Bimbingan dan Konseling kepada guru BK/Konselor dan membantu guru BK/Konselor melaksanakan tugas-tugasnya dalam pelayanan Bimbingan dan Konseling di sekolah (Syahril & Ilyas, dkk, 2009).

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu kiranya diteliti tentang "Peranan Wali Kelas dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling di SMPN 25 Padang."

Method

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan peranan wali kelas dalam pelaksanaan pelayanan Bimbingan dan Konseling di sekolah. Subjek dalam penelitian ini sebanyak 24 orang wali kelas di SMPN 25 Padang pada tahun ajaran 2021/2022. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan angket peranan wali kelas dalam pelayanan Bimbingan dan Konseling di sekolah.

Results and Discussion

1. Deskripsi peranan wali kelas dalam pelayanan Bimbingan dan Konseling di sekolah

Data hasil dari analisis deskriptif secara keseluruhan dari peranan wali kelas dalam pelayanan Bimbingan dan Konseling di sekolah dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Keseluruhan Peranan Wali Kelas dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Keterangan	% Skor	Interval	f	%
Sangat Tinggi	84 - 100	≥ 160	3	12,5
Tinggi	68 - 83	128-159	8	33,3
Sedang	52 - 67	96-127	12	50,0
Rendah	36 - 51	64-95	1	4,2
Sangat Rendah	20 - 35	≤ 63	0	0,0
Total			24	100

Dari Tabel 1, dapat dideskripsikan peranan wali kelas dalam pelaksanaan pelayanan Bimbingan dan Konseling di sekolah pada kategori sedang terdapat 12 orang wali kelas dengan persentase 50%. Selanjutnya pada kategori tinggi terdapat 8 orang wali kelas dengan persentase 33,3%. Pada kategori sangat tinggi terdapat 3 orang wali kelas dengan persentase 12,5%, selanjutnya pada kategori rendah terdapat 1 orang wali kelas dengan persentase 4,2% dan pada kategori sangat rendah tidak terdapat wali kelas yang berada pada kategori tersebut dengan persentase 0%.

Tabel 2. Rekapitulasi Peranan Wali Kelas dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah secara keseluruhan (n=24)

No	Sub Variabel	Skor Ideal	Rata-rata	%	Kategori
1	Membantu guru BK melaksanakan tugas-tugasnya	20	14,00	70,00	Tinggi
2	Membantu guru BK mengidentifikasi siswa-siswa yang memerlukan pelayanan BK	35	26,58	75,95	Tinggi
3	Mengalih-tangankan siswa yang memerlukan pelayanan BK kepada guru BK	25	17,96	71,83	Tinggi
4	Menerima alih tangan siswa dari guru BK yang memerlukan pelayanan latihan khusus seperti pengayaan	20	14,58	72,92	Tinggi
5	Membantu mengembangkan suasana kelas, hubungan guru-siswa, dan hubungan siswa-siswa yang menunjang pelaksanaan pelayanan BK	20	14,25	71,25	Tinggi
6	Membantu memberikan kesempatan dan kemudahan kepada siswa yang memerlukan pelayanan BK	30	21,71	72,36	Tinggi
7	Berpartisipasi untuk kegiatan BK khususnya penanganan masalah siswa seperti konferensi kasus	20	14,17	70,83	Tinggi
8	Membantu mengumpulkan informasi yang diperlukan dalam rangka penilaian pelayanan BK	20	14,42	72,08	Tinggi
Keseluruhan		190	137,67	72,46	Tinggi

Dari Tabel 2, secara keseluruhan aspek peranan wali kelas dalam pelayanan Bimbingan dan Konseling di sekolah berada pada kategori tinggi yaitu rata-rata 137,67 dengan persentase 72,46% dari skor ideal, meliputi delapan aspek di antaranya dalam membantu guru BK melaksanakan tugas-tugasnya berada pada kategori tinggi yaitu rata-rata 14 dengan persentase 70% dari skor ideal, membantu guru BK mengidentifikasi siswa-siswa yang memerlukan pelayanan BK berada pada kategori tinggi yaitu rata-rata 26,58 dengan persentase 75,95% dari skor ideal, mengalih-tangankan siswa yang memerlukan pelayanan BK kepada guru BK berada pada kategori tinggi yaitu rata-rata 17,96 dengan persentase 71,83% dari skor ideal, menerima alih tangan siswa dari guru BK yang memerlukan pelayanan latihan khusus seperti pengayaan berada pada kategori tinggi yaitu rata-rata 14,58 dengan persentase 72,92% dari skor ideal, membantu mengembangkan suasana kelas, hubungan guru-siswa, dan hubungan siswa-siswa yang menunjang pelaksanaan pelayanan BK berada pada kategori tinggi yaitu rata-rata 14,25 dengan persentase 71,25% dari skor ideal, membantu memberikan kesempatan dan kemudahan kepada siswa yang memerlukan pelayanan BK berada pada kategori tinggi yaitu rata-rata 21,71 dengan persentase 72,36% dari skor ideal, berpartisipasi untuk kegiatan BK khususnya penanganan masalah siswa seperti konferensi kasus berada pada kategori tinggi yaitu rata-rata 14,17 dengan persentase 70,83% dari skor ideal, dan membantu mengumpulkan

informasi yang diperlukan dalam rangka penilaian pelayanan BK sebagai upaya tindak lanjut berada pada kategori sangat tinggi yaitu rata-rata 14,42 dengan persentase 72,08% dari skor ideal. Jadi, dapat disimpulkan bahwa peranan wali kelas dalam pelayanan Bimbingan dan Konseling di sekolah, terutama di SMPN 25 Padang rata-rata berada pada kategori tinggi.

2. Pembahasan

Pada pembahasan ini akan dikemukakan hasil penelitian tentang gambaran peranan wali kelas dalam pelayanan Bimbingan dan Konseling di sekolah terutama di SMPN 25 Padang. Berdasarkan rata-rata secara keseluruhan peranan wali kelas dalam pelaksanaan pelayanan Bimbingan dan Konseling di sekolah berada pada kategori tinggi yaitu rata-rata 137,67 dengan persentase 72,46% dari skor ideal. Adapun berdasarkan frekuensi secara keseluruhan dideskripsikan peranan wali kelas dalam pelaksanaan pelayanan Bimbingan dan Konseling di sekolah pada kategori sedang terdapat 12 orang wali kelas dengan persentase 50%. Selanjutnya pada kategori tinggi terdapat 8 orang wali kelas dengan persentase 33,3%. Pada kategori sangat tinggi terdapat 3 orang wali kelas dengan persentase 12,5%. Pada kategori rendah terdapat 1 orang wali kelas dengan persentase 4,2%, serta pada kategori sangat rendah tidak terdapat wali kelas yang berada pada kategori tersebut dengan persentase 0,0%.

Sejalan dengan hal tersebut, didapati 12 orang wali kelas yang berada pada kategori sedang dan 1 orang wali kelas yang berada pada kategori rendah yang memerlukan pelayanan Bimbingan dan Konseling untuk meningkatkan peranan wali kelas dalam pelaksanaan pelayanan Bimbingan dan Konseling agar tercipta peranan wali kelas yang optimal. Syukur, Neviyarni, & Zahri (2019) menjelaskan bahwa Peran dan tanggung jawab wali kelas dalam pelayanan Bimbingan dan Konseling di sekolah adalah sebagai berikut: a) membantu guru BK/Konselor untuk melaksanakan tugas-tugas khususnya di kelas yang menjadi tanggung jawabnya, b) membantu guru mata pelajaran melaksanakan peranannya dalam pelayanan Bimbingan dan Konseling, khususnya di kelas yang menjadi tanggung jawabnya, c) membantu memberikan kesempatan dan kemudahan bagi peserta didik, khususnya di kelas yang menjadi tanggung jawabnya, d) berpartisipasi aktif dalam kegiatan khusus Bimbingan dan Konseling, seperti dalam kegiatan konferensi kasus, e) mengalih-tangankan peserta didik yang memerlukan pelayanan Bimbingan dan Konseling kepada guru BK/Konselor, f) mengadakan pertemuan dan memberi pengarahan pada peserta didiknya di pagi hari sebelum kelas dimulai atau sore sebelum pulang. Dalam berbagai pertemuan tersebut para wali kelas memberikan contoh, seperti bagaimana tata cara berperilaku yang baik sesama teman, dengan guru sebagai upaya mengembangkan karakter peserta didik.

Berdasarkan temuan penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa peranan wali kelas dalam pelayanan Bimbingan dan Konseling di sekolah terutama di SMPN 25 Padang mayoritas wali kelas berada pada kategori sedang, dalam hal ini perlu dilaksanakan berbagai upaya agar peranan wali kelas tersebut dapat meningkat dan terlaksana secara optimal. Upaya tersebut dapat berupa pemberian layanan-layanan dalam Bimbingan dan Konseling oleh konselor/guru BK. Konselor/guru BK sudah dibekali dengan ilmu-ilmu Bimbingan dan Konseling yang siap dalam memberikan bantuan kepada klien yang membutuhkan, baik itu dalam cakupan dunia pendidikan maupun di masyarakat. Upaya yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah berupa layanan-layanan dalam Bimbingan dan Konseling. Pelayanan Bimbingan dan Konseling berfungsi untuk membantu kelompok individu (wali kelas) memahami diri dan lingkungannya (Sukmawati, Neviyarni, Syukur, & Said, 2013). Adapun upaya-upaya yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah:

Pemberian Layanan Informasi, merupakan layanan yang diberikan untuk membekali individu dengan pengetahuan tentang data dan fakta di bidang pendidikan sekolah, bidang pekerjaan, dan bidang perkembangan pribadi sosial (Fitri, Ifdil, & Neviyarni, 2016). Berdasarkan hasil penelitian, masih ada wali kelas dalam pelaksanaan pelayanan Bimbingan dan Konseling di sekolah terutama di SMPN 25 Padang berada pada kategori rendah, untuk memaksimalkan peranan tersebut diperlukan pelayanan Bimbingan dan Konseling agar semua wali kelas dapat berperan secara maksimal sehingga semua wali kelas berada pada kategori sangat tinggi. Pelayanan yang dapat diberikan berupa informasi pentingnya kerja sama antara guru BK dengan wali kelas dalam membantu pelaksanaan pelayanan BK di sekolah antara lain: tips-tips kerja sama antara wali kelas dengan guru BK/Konselor untuk mencapai hasil yang optimal, pentingnya peran wali kelas dalam pelayanan BK di sekolah, kiat-kiat menciptakan hubungan yang efektif antara wali kelas dengan guru BK/Konselor, dll.

Pemberian Layanan Konsultasi dan Diskusi Profesional, layanan ini bertujuan untuk mengajak wali kelas melakukan kerja sama dengan guru BK/Konselor. Menurut Daharnis, Ardi, Yuca, & Ifdil (2019) pengembangan kolaborasi dan kerja sama antara guru BK/Konselor dengan personel sekolah dapat dilakukan dengan mempertimbangkan orientasi tugas, fungsi dan peran individu. Kolaborasi dan kerja sama tersebut harus diselenggarakan dalam berbagai forum, termasuk pertemuan-pertemuan, konsultasi atau diskusi, pertemuan insidental, konferensi kasus, media sosial dan pertemuan khusus terkait pelayanan Bimbingan dan Konseling. Wali kelas merupakan bagian dari personel sekolah, maka kerja sama wali kelas dengan guru BK/Konselor sangat diperlukan untuk meningkatkan dan mengoptimalkan peranan wali kelas dalam pelayanan Bimbingan dan Konseling di sekolah. Konsultasi dan diskusi profesional dapat berupa penyusunan dan pembahasan program pelayanan Bimbingan dan Konseling secara bersama antara guru BK/Konselor dan wali kelas, yang kemudian disosialisasikan atau dimasyarakatkan oleh wali kelas kepada peserta didik di kelas yang menjadi tanggung jawabnya.

Conclusion

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya terkait peranan wali kelas dalam pelayanan Bimbingan dan Konseling di sekolah dapat diambil kesimpulan, temuan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peranan wali kelas dalam pelaksanaan pelayanan Bimbingan dan Konseling di SMPN 25 Padang secara keseluruhan berada pada kategori tinggi. Untuk itu diharapkan wali kelas dapat mempertahankan dan meningkatkan wawasan, pengetahuan dan realisasi akan peranannya dalam pelayanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah.

References

- Amaliana, B., Firman, F., & Ahmad, R. (2021). Penerapan Sistem Pendidikan Desentralisasi serta Upaya Peningkatan Mutu Layanan dengan Pengembangan Profesionalisme Guru Bimbingan Konseling. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 6(1), 9–14.
- Daharnis, D., Ardi, Z., Yuca, V., & Ifdil, I. (2019). Optimising Cooperation Between School Personnel and Students' Self-Development in the Industrial Revolution 4.0. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 5(4), 209–218.
- Fiana, F. J., Daharnis, D., & Ridha, M. (2013). Disiplin Siswa di Sekolah dan Implikasinya dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling. *Konselor*, 2(3).
- Fitri, E., Ifdil, I., & Neviyarni, N. (2016). Efektivitas Layanan Informasi dengan Menggunakan Metode Blended Learning untuk Meningkatkan Motivasi Belajar. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, 2(2), 84–92.
- Gibson, R. L., & Mitchell, M. H. (2010). *Bimbingan Dan Konseling. Terjemahan oleh Yudi Santoso*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hardiana, M., & Sano, A. (2019). Student Discipline Levels on School Rules and Their Implications in Guidance and Counseling. *Jurnal Neo Konseling*, 1(2).
- Permana, S. A., Syahniar, S., & Daharnis, D. (2016). Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 4 Kerinci. *Konselor*, 3(4), 168–179.
- Prayitno, & Amti, E. (2015). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Saputri, D., Ilyas, A., & Ardi, Z. (2020). The Relationship of Self Regulation with Academic Procrastination of Students. *Jurnal Neo Konseling*, 2(2).
- Sari, A. K., Neviyarni, N., Ahmad, R., & Syukur, Y. (2021). Urgensi Kerja Sama Personil Bimbingan Konseling di Sekolah. *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 5(1), 30–39.
- Sukmawati, I., Neviyarni, N., Syukur, Y., & Said, A. (2013). Peningkatan Hasil Belajar melalui Dinamika Kelompok dalam Perkuliahan Pengajaran Psikologi dan Bimbingan Konseling (PPBK). *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 13(2), 10–18.

Syahril, & Ilyas, A., dkk. (2009). *Profesi Kependidikan*. Padang: UNP Press.

Syukur, Y., Neviyarni, & Zahri, T. N. (2019). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Malang: IRDH.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Republik Indonesia.